MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion
E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851
Vol. 4 No. 1 Maret 2027

Dari Bangku ke Mimbar: Pemuridan Generasi Z Sebagai Strategi Pelayanan Gereja dalam Membangun Keterlibatan Jemaat Muda

Ardi Gian Saputra[1] Bahagia Tarigan[2]
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia[1,2]
Email: ardigiansaputra4@gmail.com[1] bahagiatarigan1970@gmail.com[2]

Abstrak

Generasi Z memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan gereja, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Persoalan yang dihadapi gereja bukan semata-mata bagaimana menarik Generasi Z untuk hadir dalam ibadah dan berbagai kegiatan gerejawi, tetapi lebih jauh bagaimana membina dan membentuk mereka menjadi murid Kristus yang memiliki kedewasaan iman, karakter Kristiani, serta kemauan untuk mengambil bagian secara aktif dalam pelayanan. Dalam praktiknya, pelayanan kepada remaja dan pemuda di sejumlah gereja masih cenderung menitikberatkan pada penyelenggaraan kegiatan, berbagai acara, dan bentuk hiburan, sedangkan proses pemuridan yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan belum selalu menjadi perhatian utama. Keadaan ini dapat memunculkan apa yang disebut sebagai "generasi yang hilang", yakni generasi muda yang semula aktif mengikuti kehidupan gereja ketika berada di bangku sekolah, tetapi kemudian perlahan meninggalkan atau menjauh dari gereja ketika memasuki masa perkuliahan maupun dunia kerja. Dengan pola pemuridan seperti ini, gereja dapat membangun sebuah jembatan yang menghubungkan Generasi Z dari posisi sebagai penerima pelayanan menuju keterlibatan nyata sebagai pelayan dan penerus pelayanan gereja.
Kata Kunci: Generasi Z, Pemuridan, Gereja, Jemaat Muda, Pelayanan, Kepemimpinan

Abstract

Generation Z plays a crucial role in the continuity of the church, both now and in the future. The challenge facing the church is not merely how to attract Generation Z to attend worship services and various church activities, but rather how to nurture and shape them into disciples of Christ who possess mature faith, Christian character, and a willingness to participate actively in ministry. In practice, ministry to adolescents and young adults in many churches still tends to focus on organizing activities, events, and forms of entertainment, while a directed and continuous discipleship process is not always prioritized. This situation can give rise to what is known as a "lost generation" young people who were actively involved in church life during their school years but gradually drift away or leave the church upon entering university or the workforce. Through this type of discipleship, the church can build a bridge that transitions Generation Z from being recipients of ministry to becoming actively involved as ministers and successors in the church's work.
Keyword: *Generation Z, Discipleship, Church, Young Congregation, Ministry, Leadership*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam hal ini, Generasi Z merupakan kelompok yang perlu memperoleh perhatian khusus dari gereja. Generasi ini tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, penggunaan media sosial, derasnya arus informasi, serta dinamika perubahan sosial yang turut membentuk cara mereka berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, menjalin hubungan, dan memaknai kehidupan. Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi gereja pada masa kini adalah bagaimana membina Generasi Z agar tidak hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga mengalami proses pemuridan yang membentuk mereka menjadi murid Kristus yang matang secara rohani dan mampu menjalankan tanggung jawab pelayanan. Partisipasi anak muda dalam ibadah tidak serta-merta menjadi bukti bahwa mereka telah mengalami pertumbuhan

iman melalui proses pemuridan. Demikian pula, keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas gerejawi belum tentu mencerminkan kedalaman hubungan mereka dengan Kristus. Oleh karena itu, gereja perlu memandang kehadiran, pertumbuhan spiritual, partisipasi dalam pelayanan, dan pembentukan kepemimpinan sebagai unsur-unsur yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terencana serta berkesinambungan.

Permasalahan ini dapat dijumpai dalam fenomena yang disebut sebagai "generasi yang hilang", yaitu keadaan ketika sebagian generasi muda yang sebelumnya aktif mengikuti kegiatan gereja pada masa SMP dan SMA mulai mengurangi keterlibatannya setelah memasuki tahap kehidupan yang baru. Perubahan tersebut dapat terjadi ketika mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, merantau ke daerah lain, memasuki dunia kerja, atau menghadapi lingkungan sosial yang berbeda. Situasi ini menunjukkan bahwa gereja memerlukan strategi pelayanan yang lebih mendalam daripada sekadar mempertahankan kehadiran kaum muda dalam kegiatan gerejawi. Gereja perlu menanamkan iman dan membentuk identitas Kristiani yang kokoh agar hubungan Generasi Z dengan Kristus dan komunitas gereja tetap terpelihara, sekalipun mereka menghadapi perubahan situasi dan lingkungan kehidupan. Bertolak dari persoalan tersebut, judul "Dari Bangku ke Mimbar: Pemuridan Generasi Z sebagai Strategi Pelayanan Gereja dalam Membangun Keterlibatan Jemaat Muda" menjadi relevan untuk dikaji. Tema ini menekankan bahwa keberhasilan pelayanan generasi muda tidak cukup diukur berdasarkan banyaknya anak muda yang memenuhi bangku gereja, tetapi juga berdasarkan proses pembinaan yang menolong mereka mengenal Kristus secara mendalam, mengalami pertumbuhan iman, memahami panggilan hidupnya, serta mengembangkan karunia yang dimiliki. Dengan demikian, Generasi Z diharapkan tidak hanya menempati posisi sebagai penerima pelayanan, tetapi juga bertumbuh menjadi pribadi yang bersedia melayani, mengambil tanggung jawab, dan meneruskan pelayanan gereja pada masa yang akan datang.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Razat Simarmata, dkk (2025)	Tantangan Kepemimpinan Pastoral dalam Pelayanan Gen Z di Era Digital	Mengetahui tantangan kepemimpinan pastoral dalam pelayanan gen z di era digital	Metode Kualitatif	Tantangan kepemimpinan pastoral dalam pelayanan Gen Z di era digital disebabkan oleh beberapa faktor seperti, perubahan cara komunikasi yang mengandalkan media sosial, nilai-nilai berbeda terkait isu sosial dan lingkungan, serta harapan akan keberagaman dan inklusivitas.	Dalam menghadapi generasi masa kini, khususnya Generasi Z, pendekatan kepemimpinan tidak dapat lagi bersifat otoriter atau tradisional semata. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual, relasional, dan inspiratif, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus dan diteladankan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi.
2	Sri Tandirapang (2025)	Dari Mimbar ke Media Sosial: Teologi Sosial Sebagai Jembatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teologi sosial sebagai	Metode Kualitatif	Teologi sosial, dengan fokus pada nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial,	gereja dapat tetap relevan, mengurangi keterasingan, dan meningkatkan

		Antara Gereja dan Generasi Z	jembatan antara gereja dan Generasi Z di era digital.		dapat diterapkan melalui konten digital yang relevan, serta membangun komunitas online yang inklusif.	partisipasi Generasi Z dalam kegiatan rohani dan pelayanan sosial.
3	Ibrahim (2025)	Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial dan Generasi Z	Bertujuan untuk mengeksplorasi strategi teologis dan pastoral bagi gereja dalam menjangkau serta melibatkan generasi Milenial dan Gen Z.	Metode Kualitatif Reflektif	Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis keterlibatan generasi muda bukan sekadar akibat perubahan teknologi, tetapi juga ketidaksesuaian paradigma spiritual gereja dengan kebutuhan iman generasi digital.	Strategi yang diusulkan mencakup pembentukan komunitas sebagai ruang aman, kepemimpinan kolaboratif, dan pembinaan iman berbasis digital. Dengan demikian, gereja multigenerasi menjadi wujud eklesiologi trinitaris yang mengintegrasikan perbedaan sebagai kekayaan kasih Allah bagi dunia modern.
4	Naomi Nani, dkk (2025)	Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi dalam membangun pelayanan kontekstual bagi generasi Z di era digital.	Metode Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi penting yang harus diperhatikan untuk mengembangkan pelayanan kontekstual, pertama strategi pelayanan berbasis kemitraan, kedua strategi pelayanan berbasis kebutuhan,dan ketiga strategi pelayanan berbasis teknologi.	Gereja harus membuka diri dan mengadopsi berbagai teknologi termasuk platform media sosial, internet dan website sehingga pelayanan menjadi lebih efektif dan efisien bagi kaum Z
5	Ibrahim dan Yesi Novianti Puntu	Pemuridan Generasi Z Di Era Digital: Model Pelayanan Gereja Yang Relevan Dan Transformatif	Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik dan tantangan pemuridan Generasi Z di era digital, mengkaji pengaruh budaya digital terhadap pembentukan iman, serta merumuskan model pelayanan gereja yang	Metode Kualitatif Kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan Generasi Z membutuhkan pendekatan holistik yang mampu menjawab tantangan budaya instan, individualisme digital, serta kebutuhan akan pengalaman iman yang autentik dan relevan.	Kontribusi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara relasi autentik, pendampingan spiritual, pemanfaatan teknologi digital, dan komunitas iman dalam pemuridan Generasi Z.

			relevan berdasarkan perspektif teologi praktis.			

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-teologis dengan menggunakan metode reflektif kontekstual untuk mengkaji fenomena kesenjangan generasi dalam kehidupan gereja. Pendekatan ini dilakukan dengan mempertemukan realitas sosial yang berkembang dengan prinsip-prinsip teologis guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap persoalan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data, dengan mengkaji berbagai literatur melalui pembacaan secara mendalam, pengodean bahan pustaka, dan interpretasi hermeneutik. Proses tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman teologis yang kontekstual terhadap fenomena sosial yang terjadi.[1] Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansinya dengan persoalan kesenjangan generasi dan pelayanan gereja dalam era digital, kredibilitas akademik sumber, kemutakhiran publikasi, khususnya literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, serta keragaman sudut pandang yang meliputi bidang teologi, sosiologi, psikologi, dan studi budaya digital.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik dan hermeneutik. Tahapan analisis mencakup pembacaan literatur secara mendalam, identifikasi dan pengodean konsep-konsep penting, pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama, serta penafsiran hasil analisis berdasarkan prinsip-prinsip eklesiologi dan teologi pastoral. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis, mulai dari perumusan dan identifikasi masalah, pengumpulan serta seleksi literatur, analisis tematik, penafsiran hermeneutik teologis, hingga penyusunan sintesis reflektif. Sintesis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan implikasi teologis bagi pembaruan praktik pastoral dan kehidupan bergereja. Dengan alur penelitian yang terstruktur, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena kesenjangan generasi, tetapi juga merumuskan perspektif dan rekomendasi teologis yang kontekstual, relevan, serta inklusif. Melalui pendekatan ini, diharapkan gereja mampu mengembangkan pola pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik generasi muda, Generasi Milenial, dan Generasi Z di tengah perkembangan era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil dan Dinamika Generasi Milenial dan Generasi Z

Generasi Milenial merupakan kelompok generasi yang mengalami peralihan besar dari kehidupan berbasis analog menuju era digital. Mereka menyaksikan perubahan mendasar yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi, globalisasi ekonomi, serta transformasi nilai-nilai sosial. Pada masa pertumbuhan mereka, surat elektronik mulai menggantikan surat konvensional, musik mengalami peralihan dari kaset ke format digital, dan interaksi sosial semakin berkembang dari pertemuan tatap muka menuju ruang virtual.[2] Pengalaman tersebut membentuk karakter Milenial yang cenderung fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Meskipun demikian, kondisi ini juga menghadirkan paradoks dalam kehidupan psikologis mereka. Di satu sisi, mereka memiliki pemikiran yang terbuka dan progresif, tetapi di sisi lain, mereka berpotensi mengalami kelelahan eksistensial akibat tuntutan dan dinamika kehidupan modern yang berlangsung begitu cepat.

[1] Glenn Deo Mangero, Irmayani Tamba, and Benu Rivan Novrit, "Spritualitas Dan Hermeneutik Alkitab Bagi Kehidupan Sosial," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 43-54.
[2] Zainal Zainal and Jahimi Afrizalmi, "Generasi Milenial Di Era Digital: Tantangan Finansial, Keterampilan, Gaya Hidup, Dan Solusi Berbasis Literasi," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024): 136.

Dalam kehidupan bergereja, Generasi Milenial cenderung kurang menerima pola kepemimpinan yang terlalu hierarkis dan tertutup. Mereka lebih mengutamakan kerja sama daripada dominasi seorang pemimpin, serta menghargai pemimpin yang rendah hati, terbuka, dan transparan dibandingkan pemimpin yang hanya mengandalkan kewibawaan atau otoritas formal. Mereka mengharapkan terciptanya hubungan yang setara dalam gereja, sehingga setiap anggota jemaat mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mengambil bagian dalam pelayanan. Penelitian Kundjarijati dan Nugroho menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengedepankan keterbukaan, sikap inklusif, kemampuan mendengarkan, dan empati dinilai lebih efektif daripada kepemimpinan yang bertumpu pada otoritas formal.[3] Dari sudut pandang teologis, kecenderungan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran menuju pemahaman eklesiologi yang lebih partisipatif, yaitu gereja yang tidak hanya menekankan struktur dan otoritas, tetapi juga keterlibatan seluruh anggota dalam kehidupan persekutuan. Kebenaran tidak cukup dipahami sebagai sesuatu yang diajarkan oleh lembaga gereja, melainkan harus diwujudkan dan dihidupi secara bersama-sama. Oleh sebab itu, gereja bagi Generasi Milenial bukan sekadar tempat untuk mencari perlindungan dari persoalan dunia, melainkan komunitas yang menjadi ruang pembelajaran iman, tempat nilai-nilai kasih, solidaritas, dan kepedulian sosial diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital sejak awal kehidupannya. Mereka terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai sumber informasi yang dapat diakses secara cepat. Kondisi ini menjadikan mereka dikenal sebagai digital natives, yaitu generasi yang memiliki kedekatan alami dengan teknologi digital. Pembentukan identitas mereka tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga oleh algoritma media sosial yang menentukan jenis informasi dan konten yang mereka temui.[4] Kehidupan Generasi Z berlangsung dalam lingkungan yang semakin terbuka, tanpa batas geografis yang berarti, serta ditandai oleh kecepatan pertukaran informasi dan interaksi global. Mereka umumnya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi, memproses informasi secara cepat, dan melakukan beberapa aktivitas dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, mereka cenderung menyukai metode pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan partisipatif. Mereka juga menunjukkan perhatian terhadap berbagai persoalan sosial, seperti keadilan, kelestarian lingkungan, dan kesetaraan gender. Akan tetapi, kedekatan dengan dunia digital juga menghadirkan tantangan tersendiri. Paparan media sosial yang terus-menerus dapat mendorong kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain dan menimbulkan kecemasan mengenai identitas serta penerimaan sosial.[5] Sejumlah penelitian psikologis juga menyoroti persoalan kesehatan mental pada generasi muda, termasuk gejala depresi dan kelelahan emosional, yang dapat berkaitan dengan tekanan sosial dan tuntutan untuk menampilkan kehidupan yang ideal di ruang digital.

Walaupun Generasi Milenial dan Generasi Z tumbuh dalam situasi sosial dan perkembangan teknologi yang berbeda, keduanya memiliki sejumlah kesamaan yang relevan bagi pelayanan gereja masa kini. Kedua generasi ini cenderung mempertanyakan bentuk kehidupan beragama yang eksklusif, terlalu formal, dan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Mereka mengharapkan iman yang relevan dengan konteks kehidupan, dapat diterapkan dalam tindakan konkret, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.[6] Beberapa nilai yang menjadi perhatian mereka mencakup

[3] Efie Linda Kundjarijati Kundjarijati and Fibry Jati Nugroho, "Peranan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keterlibatan Generasi Milenial Dalam Pelayanan Di Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 15-19.
[4] Ibid.
[5] Andreas Budi Setyobekti, Valentino Wariki, and Kezya Jesika Maria Anu, "Potret Solusi Alkitab Bagi Generasi Z Penderita Sindrom Fear of Missing Out," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 96-98.
[6] Leonard I. Sweet, *The Church of the Perfect Storm* (Abingdon Press, 2008), 45-50.

pentingnya komunitas yang autentik, perjuangan terhadap keadilan sosial, pemeliharaan keutuhan ciptaan, dan perwujudan iman melalui tindakan nyata. Secara teologis, nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pesan utama Injil Kristus yang melampaui batas-batas sosial, budaya, dan etnis. Gambaran mengenai kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 juga memperlihatkan bagaimana persekutuan, kebersamaan, kepedulian, dan semangat berbagi menjadi bagian penting dari kehidupan umat percaya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan generasi muda akan komunitas yang inklusif dan berorientasi pada tindakan nyata dapat menjadi kesempatan bagi gereja untuk kembali menegaskan nilai-nilai Injil dalam kehidupan bersama.[7] Oleh karena itu, tanggung jawab gereja masa kini tidak cukup hanya diwujudkan melalui upaya menyesuaikan metode pelayanan dengan karakteristik generasi muda. Gereja juga perlu melakukan refleksi terhadap identitas dan panggilannya sebagai komunitas misi yang mengambil bagian dalam *Missio Dei,* yaitu misi Allah bagi dunia. Panggilan tersebut perlu diwujudkan secara kontekstual, termasuk melalui pemanfaatan ruang digital dan pembangunan relasi antargenerasi.

Tantangan Intergenerasional Gereja Masa Kini

Menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan gereja pada masa kini tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kehadiran secara fisik atau keikutsertaan dalam kegiatan ibadah. Persoalan ini memiliki cakupan yang lebih luas karena berkaitan dengan relevansi spiritual, struktur kelembagaan, serta cara gereja memahami dan menyampaikan kebenaran iman. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi gereja bukan sekadar berkurangnya jumlah jemaat muda, tetapi juga melemahnya kepercayaan sebagian generasi muda terhadap fungsi dan peran institusi keagamaan. Dalam konteks yang lebih luas, keadaan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap iman di tengah masyarakat yang semakin plural, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, dan memiliki pola kehidupan sosial yang semakin beragam serta terfragmentasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persoalan generasi muda tidak selalu berakar pada penolakan terhadap iman Kristen, melainkan pada bentuk kehidupan beragama yang mereka anggap kurang autentik, terlalu kaku, dan tidak menyediakan ruang yang memadai untuk berdialog. Generasi muda mengharapkan gereja menjadi komunitas yang menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, serta kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial kontemporer. Namun, dalam praktiknya, sebagian gereja masih mempertahankan pola pelayanan dan struktur liturgis yang telah berlangsung lama tanpa melakukan refleksi yang memadai mengenai relevansi dan maknanya bagi kehidupan generasi digital. Situasi tersebut berpotensi memperlebar kesenjangan antara kehidupan gereja sebagai institusi formal dan kebutuhan spiritual individu yang semakin berkembang secara personal. Oleh karena itu, terdapat sejumlah tantangan mendasar yang perlu dianalisis secara lebih mendalam untuk memahami dinamika keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja.[8]

Kesenjangan Nilai dan Budaya

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antargenerasi dalam gereja adalah adanya perbedaan nilai dan pandangan budaya. Generasi muda saat ini bertumbuh dalam lingkungan yang lebih menekankan kebebasan, pengungkapan diri, dan kesetaraan gender. Mereka cenderung memahami perbedaan sebagai bagian yang wajar dari keberagaman manusia. Sebaliknya, sebagian gereja yang berpegang teguh pada tradisi konservatif masih menempatkan otoritas gerejawi, keseragaman moral, dan keteguhan terhadap ajaran doktrin

[7] J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 22-25.
[8] E. Wartika, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern.," *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282-284.

sebagai hal yang penting. Perbedaan pandangan tersebut dapat menimbulkan ketegangan dalam kehidupan bergereja. Akibatnya, sebagian generasi muda memandang gereja sebagai lingkungan yang membatasi kebebasan mereka, bukan sebagai tempat yang memberikan ruang untuk bertumbuh. Mereka juga merasa kesulitan untuk mengungkapkan pergumulan pribadi, terutama mengenai identitas diri, orientasi hidup, kesehatan mental, dan keraguan dalam iman.[9] Padahal, persoalan-persoalan tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan generasi muda yang perlu mendapat perhatian dalam pendampingan spiritual di tengah perubahan budaya modern. Dalam perspektif teologi pastoral, kurangnya ruang dialog yang terbuka bagi generasi muda menunjukkan bahwa gereja perlu mengevaluasi kembali pelaksanaan pelayanannya berdasarkan prinsip inkarnasi Kristus, yaitu kehadiran Allah yang masuk ke dalam kehidupan manusia dan memahami pergumulan mereka. Gereja seharusnya menjadi tempat yang memberikan rasa aman bagi setiap orang untuk menyampaikan persoalan hidup dan menjalani proses pergumulan iman tanpa dihantui rasa takut akan penghakiman. Apabila gereja lebih mengutamakan pemeliharaan citra kesalehan daripada menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan dan luka yang dialami jemaat, maka fungsi gereja sebagai tempat pemulihan dapat semakin berkurang. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih, penerimaan, dan pendampingan pastoral agar setiap anggota jemaat dapat mengalami pemulihan serta bertumbuh dalam iman sebagai bagian dari tubuh Kristus.[10]

Model Komunikasi yang Tidak Adaptif

Tantangan lain yang dihadapi gereja dalam menjembatani kesenjangan antargenerasi adalah pola komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan bergereja. Sebagian gereja masih menggunakan pola komunikasi satu arah *(top-down communication),* yaitu ketika pemimpin menyampaikan pengajaran, sementara jemaat hanya berperan sebagai pendengar. Pola komunikasi ini mungkin sesuai dengan konteks masa lalu yang lebih menekankan kewibawaan dan otoritas pemimpin rohani. Namun, dalam perkembangan budaya digital yang semakin terbuka dan setara, pendekatan tersebut mulai menghadapi keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan generasi muda yang lebih akrab dengan komunikasi interaktif, cepat, dan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berpartisipasi. Dalam penerapannya, gereja dapat menyediakan forum diskusi antargenerasi, kelompok pembelajaran teologi yang mengutamakan dialog, serta ruang komunikasi digital yang memungkinkan generasi muda mengekspresikan dan membagikan pemahaman iman mereka. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga menyangkut sikap dan nilai dalam berkomunikasi. Gereja perlu membangun budaya saling mendengarkan, menghargai perbedaan pandangan, dan bersedia menerima masukan dari setiap generasi. Dengan demikian, komunikasi dalam gereja tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih terbuka, memperkuat kebersamaan, dan menumbuhkan iman di tengah keberagaman generasi.[11]

Kurangnya Representasi Generasi Muda dalam Kepemimpinan Gereja

Tantangan ketiga yang perlu mendapat perhatian dalam kehidupan bergereja adalah terbatasnya keterlibatan generasi muda dalam struktur kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, anak muda sering kali hanya diberi tanggung jawab

[9] James Emery. White, *Meet Generation Z : Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Baker Books, 2017), 34-35.
[10] Ibrahim Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi Samjar, "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21:15-17 Serta Implikasinya Dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* | 263, no. 2 (2024): 263–264.
[11] Y. Sitinjak, "Komunikasi Antar Generasi Dalam Gereja: Studi Sosiologi Komunikasi Di Era Digital," *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 3 (2025): 1–3.

sebagai pendukung kegiatan gereja, misalnya menjadi pemusik, operator media, atau panitia acara. Namun, mereka belum sepenuhnya memperoleh kesempatan untuk berperan dalam menentukan arah pelayanan dan kebijakan gereja. Keadaan ini dapat menimbulkan anggapan bahwa gereja lebih banyak dikuasai oleh generasi tua, sehingga generasi muda merasa kurang memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan dan mengambil bagian dalam perkembangan kehidupan rohani jemaat. Pola kepemimpinan yang membatasi partisipasi tersebut perlu dievaluasi berdasarkan prinsip *Imago Dei*, yaitu bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta memiliki martabat yang setara di hadapan-Nya (Kej. 1:26–27). Hal ini juga ditegaskan dalam 1 Korintus 12:12–27, yang menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus dengan anggota-anggota yang memiliki fungsi berbeda, tetapi semuanya saling membutuhkan dan memiliki peran penting.[12] Oleh sebab itu, mengabaikan keterlibatan generasi muda dalam pengambilan keputusan berarti mengabaikan potensi, kontribusi, dan karunia yang dapat mereka berikan bagi pertumbuhan gereja.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, gereja perlu mengembangkan pola kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif agar setiap generasi memiliki kesempatan untuk terlibat sesuai dengan karunia dan kemampuannya. Kepemimpinan gereja tidak seharusnya hanya bertumpu pada struktur otoritas yang bersifat hierarkis, tetapi juga perlu dibangun melalui hubungan yang terbuka dan kerja sama antargenerasi *(networked leadership)*. Dalam penerapannya, gereja dapat menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan bagi generasi muda, membangun pendampingan timbal balik antara pemimpin senior dan junior, serta membentuk forum musyawarah bersama yang memberikan kesempatan kepada anak muda untuk menyampaikan pendapat dan gagasan. Melalui pendekatan tersebut, regenerasi kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan organisasi gereja, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai kesetaraan, persekutuan, dan penghargaan terhadap karunia setiap anggota tubuh Kristus. Dengan demikian, generasi muda dapat bertumbuh menjadi pemimpin yang bertanggung jawab sekaligus berkontribusi aktif dalam pelayanan dan keberlanjutan gereja pada masa mendatang.[13]

Ketidaksiapan Gereja Menghadapi Krisis Psikososial

Salah satu persoalan serius yang dihadapi Generasi Milenial dan Generasi Z adalah masalah kesehatan mental. Penelitian Ambarsari dkk. menunjukkan adanya peningkatan kasus depresi, kecemasan, dan kelelahan emosional di kalangan anak muda akibat tekanan akademik, sosial, serta tuntutan terhadap diri sendiri yang tinggi.[14] Dalam kehidupan digital, media sosial juga dapat memicu kebiasaan membandingkan diri dan menimbulkan tekanan dalam membangun identitas. Namun, banyak gereja belum mampu merespons persoalan ini secara pastoral dengan tepat. Nasihat rohani yang klise, seperti "lebih banyak berdoa" atau menganggap seseorang "kurang iman", justru dapat menambah beban psikologis mereka. Gereja perlu menyadari bahwa iman dan kesehatan mental tidak bertentangan. Dalam teologi pastoral modern, keselamatan *(soteria)* mencakup keutuhan hidup manusia, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial.[15] Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang empatik melalui konseling berbasis komunitas, pelatihan pendampingan bagi pemimpin jemaat, dan ruang dialog yang terbuka bagi mereka yang mengalami pergumulan batin. Pelayanan ini mencerminkan kasih Kristus yang memperhatikan manusia secara utuh.

[12] Renita Novia Tarore et al., "Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen," *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (2023): 129.
[13] Herby Calvin Paskal Tiyow and Ibrahim Ibrahim, "Model Kepemimpinan Kristen Inovatif Dalam Era Vuca: Analisis Smart-Pls," *Inculco Journal Of Christian Education* 5, No. 1 (2025): 106.
[14] Lies Ambarsari Et Al., "Digital Detox: Dampak Positif Puasa Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Milenial Dan Gen Z," *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional* 7, no. 1 (2025): 110.
[15] Andrew. Purves, *Reconstructing Pastoral Theology : A Christological Foundation* (Westminster John Knox Press, 2004), 34.

Sebagaimana dikemukakan Henri Nouwen, pelayanan sejati bukanlah sekadar memberikan nasihat dari posisi yang lebih tinggi, melainkan menghadirkan diri sebagai "penyembuh yang terluka".[16]

Krisis Paradigma

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama gereja bukan hanya terletak pada program atau metode pelayanan, tetapi juga pada pemahaman mengenai hakikat gereja itu sendiri. Selama ini, banyak gereja memandang kesatuan sebagai keseragaman dalam liturgi, bentuk ibadah, dan pemahaman teologis. Padahal, bagi generasi muda, keseragaman dapat dianggap sebagai pembatasan terhadap keunikan individu. Mereka lebih mengutamakan iman yang autentik daripada tuntutan kesempurnaan moral. Generasi muda cenderung menghargai gereja yang berani mengakui kekurangan dan kegagalannya daripada gereja yang hanya menampilkan kesalehan tanpa empati. Gereja yang terlalu menekankan keseragaman berpotensi menciptakan budaya ketakutan, sedangkan gereja yang menghargai keautentikan dapat membangun komunitas yang penuh kasih dan mendorong perubahan hidup. Teologi kontekstual menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi "tanda dan sarana" kasih Allah di tengah dunia, bukan sekadar lembaga yang mengklaim memiliki kebenaran secara eksklusif.[17] Oleh karena itu, perubahan paradigma gereja dari institusi menuju komunitas, dari hierarki menuju partisipasi, serta dari keseragaman menuju keautentikan menjadi hal penting dalam menghadapi tantangan dan menentukan arah masa depan kehidupan gereja.

Strategi Teologis dan Pastoral Merangkul Generasi Muda

Perkembangan zaman menuntut gereja untuk tidak hanya memperbarui program pelayanan, tetapi juga mengevaluasi dan mengembangkan pemahaman teologis serta praktik pastoralnya. Gereja tidak cukup hanya berfungsi sebagai lembaga yang menyampaikan ajaran agama, melainkan harus menjadi komunitas yang mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata di tengah perubahan masyarakat. Oleh karena itu, strategi teologis dan pastoral menjadi aspek penting bagi gereja dalam menjangkau Generasi Milenial dan Generasi Z. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembaruan bentuk ibadah atau penggunaan teknologi digital, tetapi juga melalui perubahan paradigma pelayanan yang berlandaskan pada inti Injil, yaitu inkarnasi, persekutuan, pemuridan, dan transformasi spiritual.[18] Keempat pendekatan ini dapat menjadi landasan strategis bagi gereja untuk membangun hubungan yang bermakna dengan generasi muda sekaligus mempertahankan kesetiaan terhadap iman apostolik.

Menghadirkan Allah dalam Dunia Digital

Teologi inkarnasional didasarkan pada pemahaman bahwa Allah tidak menyelamatkan dunia dari kejauhan, tetapi hadir secara nyata melalui Yesus Kristus. Yohanes 1:14 menegaskan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." Oleh karena itu, misi gereja harus diwujudkan melalui kehadiran kasih Allah dalam konteks budaya manusia. Tulung dkk. menjelaskan bahwa dalam kehidupan generasi digital, inkarnasi berarti hadir secara autentik dalam budaya anak muda, bukan sekadar menyampaikan pesan dari luar kehidupan mereka. Gereja perlu memahami bahasa, simbol, humor, dan pergumulan generasi muda. Dengan demikian, teknologi digital, media sosial, dan budaya populer dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan Injil. Sebagaimana Yesus menggunakan perumpamaan yang

[16] George W. Marchinkowski, "To Be Wounded and yet Heal. How Two Wounded Healers Helped Henri Nouwen Find Solitude," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 145.
[17] Chammah J. Kaunda, "Contextual Theology on Trial?," in *Contextual Theology* (London: Routledge, 2020): 34-35.
[18] Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 20-21.

dekat dengan kehidupan masyarakat pada zamannya, gereja masa kini juga dapat memberitakan Injil melalui film, musik, seni visual, dan meme digital. Pendekatan ini bukan berarti mengurangi kesakralan Injil, melainkan menunjukkan bahwa pesan Injil dapat disampaikan secara kontekstual. Teologi inkarnasional juga mengajak gereja untuk memahami ruang digital bukan hanya sebagai alat pelayanan, tetapi sebagai ruang kehidupan tempat manusia membangun relasi dan mencari makna. Melalui konten digital, komunitas daring, dan pelayanan interaktif, gereja dapat mengambil bagian dalam *Missio Dei* atau misi Allah.[19] Karena itu, teknologi seharusnya tidak dipandang sebagai penghalang spiritualitas, melainkan sebagai ruang misi baru untuk menghadirkan kasih Allah di tengah kehidupan generasi muda.

Menghadirkan Empati sebagai Teologi

Salah satu kebutuhan utama generasi muda adalah kehadiran komunitas yang aman, terbuka, dan memiliki empati. Di tengah tekanan sosial, polarisasi politik, dan tuntutan untuk selalu tampil sempurna, gereja seharusnya menjadi tempat yang memberikan penerimaan dan kenyamanan. Gereja perlu membangun identitas bukan hanya sebagai penjaga moralitas, tetapi juga sebagai ruang pemulihan spiritual. Teologi pastoral menekankan bahwa pelayanan sejati berawal dari empati, yaitu kesediaan untuk hadir dan mendengarkan tanpa menghakimi. Henri Nouwen menyebutnya sebagai peran "penyembuh yang terluka", yakni seseorang yang melayani bukan karena dirinya sempurna, melainkan karena memahami pengalaman penderitaan. Generasi muda perlu merasa diterima ketika datang ke gereja dengan berbagai kelemahan, ketakutan, keraguan, dan pergumulan hidup mereka. Untuk mewujudkannya, gereja dapat membentuk kelompok diskusi kecil, menyediakan pendampingan emosional dan konseling berbasis komunitas, serta menyelenggarakan ibadah yang memberi ruang bagi pengalaman penderitaan manusia. Melalui pendekatan tersebut, generasi muda dapat berbagi pengalaman secara terbuka tanpa takut dihakimi. Gereja yang menjadi ruang aman bukan berarti mengabaikan kekudusan, melainkan menghadirkan kasih Allah yang menerima manusia sekaligus menuntunnya menuju pembaruan hidup. Dengan demikian, Injil tidak hanya disampaikan melalui aturan dan nasihat, tetapi diwujudkan melalui kasih, penerimaan, dan kepedulian nyata.[20]

Mentoring dan Kepemimpinan Kolaboratif

Hubungan antara generasi tua dan generasi muda dalam gereja sering kali berlangsung secara satu arah, yaitu generasi tua berperan sebagai pengajar, sedangkan generasi muda menjadi pihak yang belajar. Namun, paradigma kepemimpinan masa kini perlu mendorong terbentuknya mentorship dua arah, yaitu hubungan yang memungkinkan kedua generasi saling belajar dan berbagi pengalaman.[21] Generasi senior memiliki hikmat dan kedalaman iman yang terbentuk melalui pengalaman hidup, sementara generasi muda membawa kreativitas, keberanian, dan kepekaan terhadap perkembangan zaman. Perpaduan keduanya dapat membangun kepemimpinan kolaboratif yang memperkuat kehidupan gereja. Pola pendampingan ini sejalan dengan prinsip koinonia, yaitu persekutuan yang mengutamakan kebersamaan dan partisipasi, sebagaimana tergambar dalam Kisah Para Rasul 2:42–47. Oleh sebab itu, pembinaan iman generasi muda tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga perlu diwujudkan melalui pendampingan hidup. Praktiknya dapat dilakukan melalui pelayanan lintas generasi, kelompok belajar Alkitab bersama, dan proyek

[19] J. M. Tulung et al., *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis, Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi* (Manado: Rajawali Pers, 2019), 45-46.
[20] Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (Image Books, 1979), 20-21.
[21] Patrick J. Hughes and Matthew D. Harris, "Leading Change and Innovation Through 'Organizational Laundering,'" *Journal of Leadership Studies* 9, no. 3 (2015): 66-68,

sosial kolaboratif. Generasi muda juga perlu diberikan kepercayaan untuk memimpin kelompok kecil, mengembangkan ibadah kreatif, dan merancang kegiatan sosial agar mereka memiliki rasa tanggung jawab dan keterlibatan dalam gereja. Secara teologis, pendekatan ini mencerminkan teladan kepemimpinan Yesus yang tidak hanya mengajar murid-murid-Nya, tetapi juga melibatkan mereka dalam pelayanan dan misi Allah.[22] Dengan demikian, kepemimpinan kolaboratif menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja bukanlah tentang dominasi satu pihak, melainkan tentang persekutuan kasih yang memungkinkan setiap generasi saling mendukung, bertumbuh, dan mengambil bagian dalam pelayanan.

Menghadirkan Formasi Iman di Era Virtual

Salah satu perkembangan penting pada abad ke-21 adalah munculnya spiritualitas digital. Generasi Milenial dan Generasi Z menjalani kehidupan yang menghubungkan ruang fisik dengan ruang virtual. Ibadah daring, kelompok doa melalui media sosial, dan refleksi iman dalam bentuk konten digital telah menjadi bagian dari praktik spiritual mereka. Gereja perlu memandang perkembangan ini sebagai peluang baru untuk membina iman. Namun, pemanfaatan teknologi digital bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga berkaitan dengan teologi kehadiran. Sebagaimana Kristus hadir secara nyata untuk menyelamatkan dunia, gereja juga dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai spiritual di ruang digital sebagai pelengkap, bukan pengganti, persekutuan secara langsung. Spiritualitas digital dapat diwujudkan melalui podcast teologis yang membahas Firman Tuhan dengan bahasa yang relevan, konten refleksi rohani di media sosial, serta komunitas daring untuk berdiskusi, berdoa, dan memperoleh pendampingan spiritual. Keberhasilan pelayanan ini bergantung pada keterpaduan antara pembinaan digital dan pertemuan tatap muka. Karena itu, gereja perlu menghindari sikap yang sepenuhnya bergantung pada teknologi maupun menolak perkembangan digital. Keduanya perlu berjalan berdampingan: ruang digital memperluas jangkauan pelayanan, sedangkan persekutuan secara langsung mempererat hubungan dan membangun kedalaman relasi antarjemaat.[23]

Model Gereja Multigenerasi dan Transformasi Struktural

Gereja yang bertumbuh bukanlah gereja yang sekadar mengikuti perubahan zaman, melainkan gereja yang senantiasa diperbarui oleh Roh Kudus untuk menghadirkan Injil sesuai dengan konteks zamannya. Dalam menghadapi kesenjangan antargenerasi, gereja perlu mengembangkan model pelayanan multigenerasi yang memberikan kesempatan kepada setiap kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, untuk terlibat aktif sebagai bagian dari satu tubuh Kristus. Model gereja multigenerasi bukan hanya upaya untuk mempertahankan jumlah jemaat, tetapi juga merupakan wujud pemahaman teologis tentang hakikat gereja sebagai persekutuan yang mencerminkan relasi Allah Tritunggal. Sebagaimana terdapat kesatuan dalam keberagaman dalam pemahaman tentang Allah Tritunggal, demikian pula perbedaan usia, budaya, dan pengalaman dalam gereja dapat menjadi kekayaan yang saling melengkapi. Gereja multigenerasi menolak pemisahan antara gereja anak muda dan gereja orang tua, serta menegaskan bahwa setiap generasi dipanggil untuk bertumbuh, melayani, dan menjalankan misi Allah bersama-sama dalam kasih.[24] Untuk mewujudkannya, diperlukan pembaruan menyeluruh dalam pelaksanaan ibadah, pengembangan pelayanan, dan struktur organisasi gereja agar tercipta ruang partisipasi yang inklusif bagi semua generasi.

[22] V. A. Najoan, H. Arina, and F. Lumintang, "Meneladani Yesus Sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan Dalam Katekisasi Sidi Untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat.," *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025): 87-88.
[23] Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan* 2, no. 2 (2025): 83-84.
[24] Merensiana Hale, "Dasar Gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional Dalam Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 148.

Desain Ibadah yang Kontekstual

Ibadah merupakan pusat kehidupan gereja. Namun, dalam praktiknya, ibadah sering menjadi sumber ketegangan antargenerasi, misalnya perbedaan pilihan musik tradisional dan modern, liturgi formal dan ekspresi bebas, serta penggunaan bahasa rohani klasik dan bahasa sehari-hari. Konflik ini muncul ketika ibadah lebih dipahami sebagai persoalan selera daripada sebagai ungkapan iman kepada Allah. Padahal, ibadah bukanlah pertunjukan untuk memenuhi keinginan jemaat, melainkan persekutuan yang mengungkapkan iman bersama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, prinsip gereja multigenerasi menekankan pentingnya ibadah sebagai ruang perjumpaan dan kebersamaan antargenerasi. Ibadah multigenerasi berusaha memadukan unsur tradisi dengan inovasi. Doa klasik, simbol liturgis, dan pembacaan Alkitab tetap dipertahankan sebagai warisan iman, sekaligus diperkaya dengan musik modern, visual kreatif, dan refleksi yang relevan dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian, ibadah dapat menghubungkan generasi tua yang menghargai tradisi dengan generasi muda yang menginginkan ekspresi yang lebih dinamis. Selain itu, generasi muda perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan ibadah, bukan sekadar sebagai pelaksana teknis, melainkan sebagai rekan yang turut menyumbangkan gagasan. Hal ini sejalan dengan Nehemia 8:1–8, yang menggambarkan seluruh umat berkumpul untuk mendengarkan dan memahami firman Tuhan. Secara teologis, ibadah yang kontekstual mencerminkan prinsip inkarnasi, yaitu kehadiran Firman Allah yang disampaikan melalui bahasa dan pengalaman umat. Setiap generasi memiliki kontribusi yang berbeda: generasi tua membawa kedalaman pengalaman dan refleksi iman, sedangkan generasi muda menghadirkan kreativitas serta semangat baru. Ketika keduanya dipertemukan dalam ibadah yang terbuka dan dialogis, gereja dapat membangun kehidupan ibadah yang lebih utuh dan memperkaya seluruh tubuh Kristus.[25]

Kolaborasi Lintas Generasi

Menurut Winamo, generasi tua memiliki warisan iman dan kebijaksanaan, sedangkan generasi muda membawa semangat, energi, serta inovasi. Kedua generasi ini saling membutuhkan untuk menjaga keseimbangan dan pertumbuhan spiritual gereja. Kolaborasi antargenerasi dapat diwujudkan melalui pelayanan bersama yang membangun solidaritas dan sikap saling menghargai, seperti kegiatan penghijauan, pelayanan kepada masyarakat miskin, dan pembangunan fasilitas umum. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai iman dapat diwariskan secara alami melalui teladan dan kebersamaan. Selain itu, gereja dapat membentuk kelompok diskusi lintas generasi untuk membahas persoalan etika kontemporer, seperti teknologi, lingkungan, dan keadilan sosial. Dialog ini membantu setiap generasi memahami realitas dari sudut pandang yang lebih luas. Secara alkitabiah, kolaborasi ini tercermin dalam hubungan Paulus dan Timotius. Paulus tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga mempercayakan tanggung jawab pelayanan kepada Timotius (2 Tim. 2:2). Memberikan kesempatan kepada generasi muda bukan berarti kehilangan kendali, melainkan meneruskan misi gereja kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan gambaran gereja sebagai tubuh Kristus, yang setiap anggotanya saling membutuhkan (1 Kor. 12:12–27). Di tengah budaya individualisme dan persaingan, gereja multigenerasi menjadi kesaksian tentang pentingnya kehidupan yang saling mendukung. Lebih dari sekadar kerja sama, kolaborasi lintas generasi juga merupakan bentuk perjumpaan iman. Melalui doa dan pengalaman hidup generasi tua, generasi muda belajar tentang kedalaman iman. Sebaliknya, semangat dan kreativitas generasi muda dapat mengingatkan generasi tua akan sukacita dalam mengikuti Kristus. Dengan demikian, kasih

[25] Swee-Hong. Lim and Lester. Ruth, *Lovin' on Jesus : A Concise History of Contemporary Worship* (Abingdon Press, 2017), 11-12.

Allah diwujudkan melalui persekutuan yang menyatukan berbagai generasi dalam iman dan pelayanan.[26]

Kepemimpinan Kolaboratif dan Adaptif

Salah satu hambatan dalam membangun gereja multigenerasi adalah struktur organisasi yang terlalu hierarkis dan birokratis. Dalam banyak gereja, pengambilan keputusan masih didominasi oleh generasi senior, sedangkan generasi muda lebih banyak berperan sebagai pelaksana teknis. Kondisi ini dapat menciptakan jarak antargenerasi dan membatasi kreativitas anak muda. Karena itu, gereja perlu melakukan pembaruan struktural dengan beralih menuju kepemimpinan kolaboratif berbasis tim *(team-based leadership),* yang melibatkan berbagai generasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pelayanan. Keterlibatan generasi muda dapat diwujudkan melalui pembentukan tim kerja yang berfokus pada proyek tertentu, seperti pembuatan konten digital, kegiatan sosial, dan pengembangan liturgi. Pola ini memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi tanpa terhambat oleh birokrasi yang berlebihan. Selain itu, gereja perlu menerapkan prinsip adaptive leadership, yaitu kemampuan pemimpin dalam memahami perubahan dan meresponsnya secara kreatif. Pemimpin yang adaptif tidak hanya mempertahankan stabilitas, tetapi juga terbuka terhadap pembaruan dan menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran.[27] Oleh karena itu, pembaruan struktural perlu disertai etika kepemimpinan yang rendah hati, terbuka terhadap kritik, dan bersedia mendengarkan generasi muda. Dengan demikian, gereja dapat membangun budaya pelayanan yang sehat, inklusif, dan mencerminkan karya Roh Kudus.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa persoalan mendasar yang dihadapi gereja pada masa kini bukan semata-mata perkembangan teknologi, melainkan bagaimana gereja memahami dan mengaktualisasikan kembali panggilannya di tengah perubahan zaman. Perbedaan pandangan dan pengalaman antara generasi tua dan generasi muda tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai kesempatan untuk memperkaya pemikiran teologis dan memperbarui pendekatan pastoral. Kesetiaan terhadap Injil tidak berarti gereja harus menutup diri terhadap perubahan, melainkan menuntut keterbukaan untuk memahami konteks kehidupan yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan karakter Injil yang inkarnasional, yaitu kehadiran Allah yang nyata dalam sejarah dan kebudayaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Afrizalmi, Zainal Zainal and Jahimi. "Generasi Milenial Di Era Digital: Tantangan Finansial, Keterampilan, Gaya Hidup, Dan Solusi Berbasis Literasi." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024).

al., J. M. Tulung et. *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis, Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. Manado: Rajawali Pers, 2019.

al., Lies Ambarsari et. "Digital Detox: Dampak Positif Puasa Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Milenial Dan Gen Z." *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional* 7, no. 1 (2025).

al.,Renita Novia Tarore et. "Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen," *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (2023).

[26] Sugeng Winarno, *ENERGI DAHSYAT MOCOPAT; Warisan Tembang Untuk Generasi Milenial Dan Z* (Media Pustaka: CV. Idebuku, 2024), 24-26.
[27] Caroline Sabatini Baiin and Beni Chandra Purba, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 16-17.

Anu, Andreas Budi Setyobekti, Valentino Wariki, and Kezya Jesika Maria. "Potret Solusi Alkitab Bagi Generasi Z Penderita Sindrom Fear of Missing Out." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024).

APJII, (2026). Internet Indonesia. *Survei Penetrasi Internet Indonesia*.

Hale, Merensiana. "Dasar Gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional Dalam Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023).

Harris, Patrick J. Hughes and Matthew D. "Leading Change and Innovation Through Organizational Laundering." *Journal of Leadership Studies* 9, no. 3 (2015),

Ibrahim, Herby Calvin Paskal Tiyow and Ibrahim. "Model Kepemimpinan Kristen Inovatif Dalam Era Vuca: Analisis Smart-PLS." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025).

Kaunda, Chammah J. "Contextual Theology on Trial?," in *Contextual Theology* London: Routledge, 2020.

Lumintang, V. A. Najoan, H. Arina, and F. "Meneladani Yesus Sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan Dalam Katekisasi Sidi Untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat." *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025).

Marbun, Agustina Hutagalung and Rencan Carisma. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan* 2, no. 2 (2025).

Marchinkowski, George W. "To Be Wounded and yet Heal. How Two Wounded Healers Helped Henri Nouwen Find Solitude." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023).

Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989.

Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society.* Image Books, 1979.

Novrit, Glenn Deo Mangero, Irmayani Tamba, and Benu Rivan. "Spritualitas Dan Hermeneutik Alkitab Bagi Kehidupan Sosial." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022).

Nugroho, Efie Linda Kundjarijati Kundjarijati and Fibry Jati. "Peranan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keterlibatan Generasi Milenial Dalam Pelayanan Di Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024).

Purba, Caroline Sabatini Baiin and Beni Chandra. "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024).

Purves, Andrew. *Reconstructing Pastoral Theology : A Christological Foundation* Westminster John Knox Press, 2004.

Ruth, Swee-Hong. Lim and Lester. *Lovin' on Jesus : A Concise History of Contemporary Worship.* Abingdon Press, 2017.

Samjar, Ibrahim Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi. "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21:15-17 Serta Implikasinya Dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* | 263, no. 2 (2024).

Sitinjak, Y. "Komunikasi Antar Generasi Dalam Gereja: Studi Sosiologi Komunikasi Di Era Digital." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 3 (2025).

Sweet, Leonard I. *The Church of the Perfect Storm.* Abingdon Press, 2008.

Wartika, E. "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern." *Saint Paul's Review* 5, no. 1 (2025).

Winarno, Sugeng. *Energi Dahsyat Mocopat; Warisan Tembang Untuk Generasi Milenial Dan Z.* Media Pustaka: CV. Idebuku, 2024.